

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 3 Tanah Putih yang terletak di Jl. Pt Cpi Km 2 Sekeladi Hilir, Kab. Rokan Hilir, Prov. Riau, merupakan lokasi dimana penelitian ini dilakukan. beroperasi sebagai sekolah di bawah yurisdiksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 3 Tanah Putih terakreditasi Kurikulum Merdeka dengan nilai B. Jumlah siswa yang terdaftar di SMP 3 Tanah Putih secara keseluruhan adalah 257 orang, dan guru yang bekerja di sana adalah 20 orang.

Fasilitas yang ada di SMP Negeri 3 Tanah Putih meliputi 8 ruang kelas, ruang Organisasi Intra Sekolah (OSIS), kantin, ruang tata usaha (TU), ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang sholat, perpustakaan, ruang komputer, tempat parkir, 2 fasilitas sanitasi, listrik untuk menunjang kegiatan mengajar, dan akses internet untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar, serta ruang UKS dan kotak P3K, namun tidak ada obat lengkap khususnya *dismenore* yang tersedia di UKS. Tidak ada pamflet atau materi tentang menstruasi, gangguan, atau terapi penanganan *dismenore* yang tersedia di UKS.

B. Hasil

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Massage Effleurage* Terhadap *Dismenore* Primer Pada Remaja Putri Kelas IX SMPN 3 Tanah Putih Tahun 2023”. Bab ini memaparkan temuan penelitian terhadap siswi kelas IX SMPN 3 Tanah Putih dengan memberikan perlakuan atau intervensi *massage effleurage* yang dilakukan pada tanggal 20 November hingga 20 Desember 2023.

1. Karakteristik Responden

Data umum menampilkan usia responden, usia *menarche*, lama siklus menstruasi, lama menstruasi dan hari terjadi nyeri menstruasi remaja penderita *dismenore* yang mendapat perlakuan *massagge effleurage* menjadi subjek penelitian ini. Berikut gambaran ciri-ciri responden:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Variable	N (41)	Persentase (%)
Usia		
14 tahun	26	63.4
15 tahun	15	36.6
Usia <i>Menarche</i>		
< 11 tahun	4	9.8
11-14 tahun	31	75.6
> 14 tahun	6	14.6
Siklus Mens		
< 21 Hari	0	0
21-35 Hari	41	100
> 35 Hari	0	0
Durasi Mens		
< 3 Hari	0	0
3-7 Hari	41	100
> 7 Hari	0	0
Mens Hari Ke		
Hari Ke 1	20	48.8
Hari Ke 2	15	36.6
Hari Ke 3	6	14.6

Sumber : Output SPSS 26, Data Primer Desember 2023

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata usia pertama kali menstruasi/*menarche* terjadi antara usia 11 dan 14 tahun pada 41 responden remaja kelas IX SMPN 3 Tanah Putih dengan total 31 orang (75,6%), yang mengalami *dismenore* paling banyak pada usia yaitu 14 tahun sebanyak 26 orang (63,4 %), responden yang mengalami *dismenore* memiliki siklus menstruasi 21–35 hari dengan nilai 41 orang (100%), 41 orang (100%) memiliki durasi menstruasi yang normal 3-7 hari, dan 20 orang (48,8%) yang rata-rata mengalami *dismenore* pada hari pertama menstruasi.

2. Skor skala nyeri *dismenore* primer remaja sebelum menerima intervensi *massage effleurage*

Peneliti menggunakan *NRS* untuk mengukur nyeri menggunakan *pre-test* atau evaluasi sebelum memulai terapi atau intervensi, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4.2 Distribusi Frekuensi Skala Nyeri *Dismenore* Primer Sebelum Diberikan Intervensi Terapi *Massage Effleurage* Pada Remaja Putri

Skala Nyeri	N	Persentase (%)
1-3 Nyeri Ringan	19	46.3
4-6 Nyeri sedang	22	53.7
Total	41	100.0

Sumber : Output *SPSS* 26, Data Primer Desember 2023

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa, sebelum mendapat intervensi terapi *massage effleurage* untuk *dismenore* primer, sebagian besar responden masuk dalam kelompok nyeri sedang (4-6) dengan nilai 22 orang (53,7%) pada skala nyeri *dismenore* primer, sedangkan 19 orang (46,3%) masuk dalam kelompok nyeri ringan kategori (1-3).

3. Skor skala nyeri *disminore* primer remaja setelah intervensi *massage effleurage*

Setelah menjalani pengobatan atau intervensi, peneliti mengukur *post-test* menggunakan *NRS* untuk mengukur tingkat nyeri responden. Temuannya adalah sebagai berikut:

Table 4.3 Distribusi Frekuensi Skala Nyeri *Dismenore* Primer Sesudah Diberikan Intervensi Terapi *Massage Effleurage* Pada Remaja Putri

Skala Nyeri	N	Persentase (%)
0 Tidak nyeri	10	24.4
1-3 Nyeri ringan	26	63.4
4-6 Nyeri sedang	5	12.2
Total	41	100.0

Sumber : Output *SPSS* 26, Data Primer Desember 2023

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa setelah intervensi terapi *massage effleurage*, sebagian besar responden dengan skala nyeri *dismenore* primer masuk dalam kategori tidak nyeri (0) yang meliputi 10 orang

(24.4%), nyeri ringan (1-3) yang mencakup 22 orang (53.7). %), dan nyeri sedang (4-6) yaitu sebanyak 5 orang (12,2%).

4. Pengaruh Terapi *massage Effleurage* pada Remaja Putri Kelas IX SMPN 3 Tanah dengan *Dismenore* Primer

a) Uji Normalitas

Table 4.4 Uji Normalitas Data

Skala Nyeri	Shapiro-Wilk	
	N	Sig
Pre -Test <i>Massage Effleurage</i>	41	.006
Pos -Test <i>Massage Effleurage</i>	41	.001

Sumber : Output SPSS 26, Data Primer Desember 2023

Tabel 4.4 Karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50, maka uji *Shapiro-Wilk* dipilih sebagai uji normalitas, dengan nilai *signifikan post test* sebesar 0,01 yaitu kurang dari 0,05 hasil statistik menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

b) Uji Non- Parametrik

Table 4.5 Hasil Pengukuran Skala Nyeri *Dismenore* Primer Pada Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Intervensi

Skala Nyeri	Sebelum		Sesudah		P-value
	Frekuensi (F)	Persentas e (%)	Frekuensi (F)	Persentas e (%)	
0 Tidak nyeri	0	0	10	24.4	0,000
1-3 Nyeri ringan	19	46.3	26	63.4	
4-6 Nyeri sedang	22	53.7	5	12.2	
Total	41	100.0	41	100.0	

Sumber : Output SPSS 26, Data Primer Desember 2023

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar skala nyeri *dismenore* primer sebelum diberikan intervensi terapi *massage effleurage* pada remaja adalah nyeri sedang (4-6) dengan jumlah 22 orang (53%) setelah diberikan intervensi rata-rata skala nyeri menurun menjadi nyeri ringan (1-3) dengan jumlah 26 orang (63,4) Hasil uji statistik bivariat menggunakan *uji Wilcoxon* sebelum dan

sesudah diberikan intervensi berupa terapi *massage effleurage* menunjukkan nilai *Asymp p-value* $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh *massage effleurage* terhadap *dismenore* primer yang dialami remaja putri kelas IX SMPN 3 Tanah Putih tahun 2023.

C. Pembahasan

1. *Dismenore* Primer pada Remaja Sebelum Diberikan Terapi *Massage Effleurage*

Mayoritas dari 41 responden penelitian ini 22 orang (53.7%) diantaranya mengalami nyeri *dismenore* sedang (4–7), berdasarkan hasil pengukuran intensitas nyeri yang dilakukan pada remaja putri kelas IX yang mengalami *dismenore* primer di SMPN 3 Tanah Putih di dapatkan hasil rata-rata usia remaja yang mengalami *dismenore* adalah usia 14 tahun dengan nilai 26 orang (63.4%) dan mayoritas usia *menarche* adalah usia 11-14 tahun dengan nilai 31 orang (75.6%). Menurut (Wiknjosastro dalam penelitian Wulanda, 2020) menyebutkan bahwa *dismenore* normalnya terjadi 12 bulan atau lebih setelah menstruasi pertama, atau sekitar usia dibawah 20 tahun.

Dari 41 responden Rata –rata remaja mengalami *Dismenore* pada menstruasi hari ke 1 dengan nilai 20 orang (48,8%). *Dismenore* terjadi biasanya dimulai saat pendarahan dimulai atau pada hari pertama dan berlanjut hingga 32-48 jam. Kebanyakan wanita yang sedang menstruasi pernah mengalami *dismenore* dengan tingkat keparahan yang bervariasi (Sinaga, 2017).

Penyebab *dismenore* primer adalah karena kontraksi otot rahim yang kuat sehingga melepaskan lapisan dinding rahim yang tidak diperlukan. Prostaglandin adalah zat alami yang dibuat oleh sel-sel lapisan dinding rahim. Otot polos dinding rahim dirangsang untuk berkontraksi oleh prostaglandin semakin banyak prostaglandin dalam tubuh, semakin kuat kontraksi dan ketidaknyamanan yang ditimbulkannya, perbedaan kapan

menstruasi dimulai dan perbedaan cara orang memandang nyeri dapat berkontribusi pada perbedaan tingkat nyeri *dismenore* yang dirasakan setiap orang (Nurhayati, S.ST, 2019). Kadar prostaglandin pada wanita yang mengalami *dismenore* atau ketidaknyamanan menstruasi 5 hingga 13 kali lebih besar dibandingkan wanita yang tidak mengalami kondisi tersebut (Pamungkas, 2022).

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pengalaman nyeri seseorang, yang dapat memengaruhi seberapa besar nyeri yang mereka rasakan. Faktor-faktor ini mencakup toleransi atau reaksi mereka terhadap nyeri, yang mencakup pengalaman nyeri di masa lalu, budaya, kecemasan, jenis kelamin, usia, dan ekspektasi seputar tindakan pengobatan nyeri (Amin & Purnamasari, 2020).

2. *Dismenore* Primer pada Remaja Sesudah Diberikan Terapi *Massage Effleurage*

Peneliti menemukan bahwa remaja putri kelas IX menderita *dismenore* primer di SMPN 3 Tanah Putih yang mendapat terapi *massage effleurage* mengalami penurunan tingkat nyeri *dismenorenya*, dari 41 responden, sebagian besar mengalami *dismenore* nyeri sedang (4-6) ada 22 orang, diantaranya mengalami penurunan nyeri setelah mendapat intervensi nyeri turun menjadi 5 responden, 19 orang diantaranya mengalami nyeri ringan (3-4) sebelum mendapat intervensi, setelah diberi intervensi menjadi 26 orang, dan 10 responden tidak merasakan sakit apapun setelah di berikan intervensi. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh nyeri perut bagian bawah akibat kontraksi dinding rahim, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah, sehingga mengganggu aliran darah normal dan stres responden merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan *dismenore*.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Kamalah dkk, 2023) *dismenore* primer sering terjadi pada individu yang sensitif atau disebut dengan individu yang terkena faktor kejiwaannya. Faktor stres adalah respon

non spesifik tubuh terhadap stimulus eksternal. Seseorang yang mengalami stres mengalami gangguan pada salah satu atau beberapa organ tubuhnya menyulitkan mereka untuk melanjutkan aktivitasnya dengan pelaksanaan yang baik (Sumiaty, 2022).

Puncak emosi, atau pertumbuhan emosi yang tinggi terjadi sepanjang masa remaja. Tingginya perkembangan emosi remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik, khususnya yang berkaitan dengan organ seksual, yang berdampak pada munculnya sensasi dan dorongan yang baru dirasakan sebelumnya (Susanto, 2018). Keadaan emosi remaja masih tidak menentu karena korelasi hormonal yang kuat (Annah, 2023). Wanita dengan keadaan emosi yang tidak stabil, terutama kurang menyadari siklus menstruasi dan timbulnya gejala *dismenore* (Wildayani et al., 2023).

Hal ini disebabkan Ketika area perut distimulasi dengan *massage effleurage*, serat sentuhan kulit diaktifkan, yang menghambat impuls nyeri dan membantu mengurangi ketidaknyamanan menstruasi (Andanawarih et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Puspita et al., 2020) Sebelum di berikan terapi *masase effleurage*, mayoritas responden nyeri *dismenore* primer nyeri sedang (4-6) terdiri dari 16 orang (73 %), dan skala nyeri *dismenore* primer terendah yaitu nyeri ringan (1-3) sebanyak 6 orang (27%). Setelah menerima intervensi *masase effleurage*, mayoritas tertinggi responden skala nyeri *dismenore* primer yaitu nyeri ringan (1- 3) sebanyak 17 orang (77%), tidak ada nyeri (0) terdiri 3 orang (14%), skala nyeri *dismenore* primer terendah yaitu nyeri sedang (4-6) sebanyak 2 orang (9%).

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Amin & Purnamasari, 2020) Sebelum mendapat perlakuan *massage effleurage andomen*, rata-rata hasil skala nyeri *dismenore* primer adalah (4,20%) setelah intervensi, rata-rata hasil skala nyeri adalah (1,93%). Temuan analisis bivariat menunjukkan bahwa pada remaja putri yang bersekolah di SMP

Terpadu Muhammadiyah Kota Bengkulu, perlakuan *Massage effleurage abdomen* mempunyai pengaruh yang *signifikan* dalam menurunkan skala nyeri yang berhubungan dengan *dismenore* primer (*P value* $0,000 < 0,05$).

3. Pengaruh Pemberian Terapi *Massage Effleurage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri *Dismenore* Primer pada Remaja

Ketidaknyamanan pada perut bagian bawah saat menstruasi, yang disebut dengan *dismenore*, disebabkan oleh kontraksi otot-otot rahim saat terjadi pelapisan dinding (Mailah Samaiatul, 2022). Remaja penderita *dismenore* merasa sulit untuk fokus beraktivitas, terutama jika berada di sekolah. Wanita muda merasa sulit untuk fokus karena ketidaknyamanan yang terkait dengan *dismenore* (Swandari, 2022).

Perbedaan intensitas nyeri *dismenore* yang dirasakan oleh masing-masing orang dapat disebabkan oleh perbedaan waktu dimulainya menstruasi. Setiap orang mengalami rasa sakit secara berbeda, dan setiap orang menafsirkan rasa sakit dengan cara yang berbeda untuk menandakan suatu masalah atau emosi yang tidak nyaman (Purwoto, 2023).

Hasil penelitian ini, sebagian besar sampel yang merasa sakit akibat *dismenore* primer berkurang setelah terapi *massage effleurage*. Hal ini menunjukkan bahwa terapi *massage effleurage* mempunyai pengaruh dalam menurunkan skala nyeri *dismenore* primer remaja putri di SMPN 3 Tanah Putih pada tahun 2023. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Jama & Azis, 2020) yang dilakukan pada remaja putri di SMAN 1 Siotapina. Hasil penelitian menunjukkan variasi antara *massage* sebelum dan sesudah *massage effleurage*, menunjukkan bahwa *massage* berpengaruh pada skala nyeri *dismenore*. Karena terapi *massage effleurage* melemaskan otot-otot perut, hal ini sangat bermanfaat dalam menurunkan rasa sakit yang terkait dengan *dismenore* primer, artinya terdapat pengaruh pemberian terapi *massage effleurage* terhadap penurunan skala nyeri *dismenore* primer.

Massage effleurage merupakan salah satu pilihan terapi non farmakologis untuk remaja dengan ketidaknyamanan *dismenore* primer. (Amaliah dalam Melvia Girsang et al., 2023) berpendapat bahwa *masage effleurage* mampu meningkatkan kadar oksigen dalam jaringan, dan mengurangi hipoksia yang terjadi pada jaringan sehingga mengurangi rasa sakit. Selain itu, dapat meredakan ketegangan otot, menurunkan tingkat stres, dan meningkatkan sirkulasi darah. Hormon endorfin yang dilepaskan setelah menerima pijatan memiliki kemampuan untuk meningkatkan ambang rasa sakit sehingga mengurangi rasa tidak nyaman. Menurut penelitian (Wardina S Abunawas, 2017) hal tersebut benar adanya hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nyeri haid pada responden, intervensi kelompok I dan II menurun setelah terapi peregangan dan terapi *massage effleurage*, namun tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua intervensi karena penelitian ini didasarkan pada Kedua terapi dikatakan bekerja dengan menghasilkan bahan hormon endorfin, yang pada g mengurangi rasa sakit.

Hal ini terbukti berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil penurunan intensitas nyeri yang dirasakan oleh responden setelah diberikan *masase effleurage*. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputri et al., 2023) mendukung hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *P* adalah 0,000 ($<0,05$) sebelum dan sesudah terapi *massage effleurage*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa H_a disetujui dan H_0 ditolak karena terdapat perbedaan substansial dalam ketidaknyamanan yang dialami remaja putri akibat *dismenore* sebelum dan sesudah menerima *massage effleurage*.

Rangsangan dari usapan *massage effleurage* dapat menghalangi atau menutup gerbang nyeri yang letaknya di tanduk sumsum tulang belakang yang di sebut *substansia gelationosa*, *massage effleurage* mengurangi rasa sakit dengan mencegah masuknya rasa sakit mencapai daerah otak yang lebih tinggi di sistem saraf pusat (Rosyaria & Khairoh

2019).

Menurut teori *Gate Control* yang di kemukakan Melzack dan Wall, terdapat mekanisme di sumsum tulang belakang yang menjelaskan bagaimana nyeri dapat dikurangi. Stimulus menghentikan transmisi nyeri di gerbang nyeri, sehingga menurunkan keparahan nyeri. Ketika masuknya nyeri menjalar dari serabut saraf berdiameter kecil delta-A dan C, maka akan timbul respon stimulus, sinyal nyeri dikirim ke otak, dan gerbang nyeri terbuka. Melalui aktivasi serabut saraf A-beta yang berdiameter besar dengan sentuhan ringan, tekanan, dan gerakan lembut, maka akan timbul respon terhambat dan tidak ada sinyal nyeri yang dikirim ke otak dan gerbang nyeri tertutup. Sistem ini mengurangi dan pada akhirnya menghilangkan transmisi rasa sakit (Rahayu Ningtyas et al., 2023). Teori *Gate Control* terhadap nyeri di dukung oleh penelitian yang di lakukan (Fajriansy, 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien *pasca* operasi *apendisitis* di ruang operasi RS Syekh Yusuf Gowa mengalami penurunan intensitas nyeri setelah dilakukan intervensi *massage*, intervensi *gate control*. Dengan nilai Z sebesar -3,873 dan nilai $p=0,000$ maka hasil *uji Wilcoxon* mendukung diterimanya hipotesis alternatif.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan pemberian intervensi *massage effleurage* pada remaja SMPN 3 Tanah Putih yang mengalami *disemenor* didapatkan hasil analisa uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *Asymp* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 di tolak dan H_a diterima atau hasil menunjukkan bahwa *massage effleurage* dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan intensitas nyeri *dismenore* pada remaja putri kelas IX SMPN 3 Tanah Putih tahun 2023. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Rahmawati et al., 2023) yang berjudul Pengaruh *Massage Effleurage* terhadap Nyeri *Dismenorea* Pada Remaja di MTS Al Muttaqin Sungai Ungar Karimun berdasarkan studi statistik menggunakan *uji Wilcoxon sign rank test*, hasilnya menunjukkan *p-value* $0,000 < \alpha 0,05$ yang

menunjukkan adanya penurunan pengaruh ketidaknyamanan *dismenore*. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang telah dilakukan (Fatmawati et al., 2022) $P\text{-value} = 0,000$ merupakan hasil uji statistik yang dilakukan. Jika $p\text{-value}$ kurang dari 0,05 maka H_0 diabaikan dan H_1 diterima. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 2022 perlakuan *massage effleurage* memberikan dampak terhadap ketidaknyamanan *dismenore* primer remaja putri di Sari Mekar 3 Cibitung dan Bidan PBM Lilis Fatmawati.

D. Keterbatasan

Peneliti masih menemukan sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain tidak dapat dilakukannya penelitian terhadap responden secara bersamaan karena perbedaan tanggal dan waktu siklus menstruasinya, serta tidak dapat dilakukannya penelitian di ruang UKS karena sedang dilakukan renovasi hasilnya penelitian dan intervensi dilakukan di ruang laboratorium. Peneliti harus menghabiskan beberapa menit dalam perjalanan, menggunakan banyak energi, dan mengeluarkan biaya tambahan saat memberikan intervensi di rumah setiap siswi yang mengalami *dismenore*. Peneliti mengalami keterbatasan waktu, sehingga tidak dapat melakukan penelitian terhadap responden selama dua siklus menstruasi.